

## Dari Eden ke Era Postmodern: Reinterpretasi Pohon Pengetahuan Dalam Kejadian 3 Di Tengah Krisis Otoritas Digital

Injilia B. Sembel<sup>1</sup>, Helen G. Masambe<sup>2</sup>, Rivay B. Palembang<sup>2</sup>

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

isembel@yahoo.com<sup>1</sup>, masambehg@gmail.com<sup>2</sup>, rivaypalempung25@gmail.com<sup>3</sup>

### *Abstract*

*Basically, the knowledge that each individual has can reflect the quality and identity of the person himself. For Christians, the main knowledge that is the basis of a life of faith is sourced from the word of God in the Bible. This study examines the meaning of the Tree of Knowledge in Genesis 3 with a three-step approach: (1) looking at the historical context of King Solomon's time, (2) analyzing the text itself, and (3) relating it to modern issues (Tate, 2008). The results show that this story is not just a story of sin, but also illustrates the struggle against the mastery of knowledge - as we see today in the dominance of digital technology (Campbell, 2020). The study found three important things: first, the prohibition of eating the fruit reflects the danger of monopolizing knowledge; second, the desire "to be like God" is similar to modern technological (transhumanistic) ambitions; third, the story teaches the importance of wisdom in using technology. The study concludes that the story of the Tree of Knowledge is relevant to help us face challenges in the digital age.*

*Keywords: Digital, genesis, knowledge, postmodern.*

### **Abstrak**

Pada dasarnya pengetahuan yang dimiliki setiap individu dapat mencerminkan kualitas dan jati diri dari orang itu sendiri. Bagi orang Kristen, pengetahuan utama yang menjadi dasar hidup beriman adalah bersumber pada firman Allah dalam Alkitab. Penelitian ini meneliti makna Pohon Pengetahuan dalam Kejadian 3 dengan pendekatan tiga langkah: (1) melihat konteks sejarah zaman Raja Salomo, (2) menganalisis teks itu sendiri, dan (3) menghubungkannya dengan isu modern (Tate, 2008). Hasilnya menunjukkan bahwa kisah ini bukan sekadar cerita dosa, tetapi juga menggambarkan perjuangan melawan penguasaan pengetahuan - seperti yang kita lihat sekarang dalam dominasi teknologi digital (Campbell, 2020). Studi ini menemukan tiga hal penting: pertama, larangan makan buah mencerminkan bahaya monopoli pengetahuan; kedua, keinginan "menjadi seperti Allah" mirip dengan ambisi teknologi modern (transhumanistik); ketiga, kisah ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi. Penelitian menyimpulkan bahwa kisah Pohon Pengetahuan relevan untuk membantu kita menghadapi tantangan di era digital.

Kata Kunci: Digital, kejadian, pengetahuan, postmodern.

### **Pendahuluan**

Pohon yang kita tahu adalah tumbuhan, namun tumbuhan yang berbuah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat bagaimanakah kita mendefinisikannya? Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat disebutkan dalam Kej. 2:9 (sebagai tumbuhan yang Allah adakan di taman Eden) dan Kej. 2:17 (tumbuhan yang tidak boleh dimakan buahnya menurut perintah Tuhan). Kemudian dalam pasal 3, terangkat kembali sebagai bahan percakapan antara perempuan (Hawa) dan ular yang beradu argumen tentang buah dari pohon itu apakah bisa dimakan atau tidak. Tentulah hal ini tidak cukup dipahami secara literer saja. Tate dalam

bukunya “*Biblical Interpretation*” membagi ruang interpretasi teks alkitab dalam tiga dunia yakni dunia di balik teks, dunia dalam teks dan dunia di depan teks.<sup>1</sup> Konteks dunia di balik teks ini ada dalam bingkai tradisi Yahwist yang berhubungan dengan masa kerajaan Salomo, meliputi budaya dan sastranya pada waktu itu yang memuat unsur filosofis.<sup>2</sup>

Narasi pohon pengetahuan bukan hanya sekedar mitos kuno, jika dilihat kesejajarannya dengan cerita-cerita rakyat Timur Tengah Kuno, peristiwa ini memberikan suatu gambaran krisis kebenaran, otoritas dan identitas yang pun ditemui di dunia sekarang ini (dunia di depan teks), di era yang disebut postmodern, atas kesadaran bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak dan valid. Akibatnya terjadi urgensi otonomi moral dalam realitas kehidupan sosial manusia. Pengaruh globalisasi, akulturasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi dalam menciptakan kecerdasan-kecerdasan buatan seperti *Artificial Intelligence (AI)* dan robotik memberi peluang namun juga tantangan seperti halnya ular yang menghampiri Hawa.

Disadari atau tidak juga, ini merupakan ambisi *transhumanisme* manusia yang mengingatkan pada keinginan manusia untuk menjadi seperti Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan dalam Kej.3:5. Manusia bertindak seolah melampaui otoritas Allah, hal-hal yang tidak mungkin dibuat mungkin dengan teknologi, sampai kodrat sebagai laki-laki dan perempuan pun seolah menjadi permainan dengan adanya transgender. Internet dan media sosial menjadi pohon pengetahuan masa kini. Sebab tidak hanya informasi baik yang dapat dikonsumsi melainkan juga berita hoax, provokatif, dan hal-hal yang berbau kesesatan lainnya.

Dalam dunia postmodern yang meragukan kebenaran mutlak<sup>3</sup> dan meneliti hubungan antara kekuasaan dengan pengetahuan,<sup>4</sup> kisah Pohon Pengetahuan dalam Kejadian 3:1-24 memberikan perspektif unik untuk memahami krisis otoritas masa kini. Menurut Blenkinsopp (2011), cerita ini bukan sekedar tentang dosa pertama manusia, tetapi juga menggambarkan perjuangan bangsa Israel melawan penguasaan pengetahuan oleh kerajaan Babel,<sup>5</sup> situasi yang mirip dengan dominasi algoritma di era digital kita.<sup>6</sup> Artikel ini berusaha menjawab: (1) bagaimana memahami pohon pengetahuan ini di tengah perkembangan teknologi AI yang mengaburkan batasan baik-buruk,<sup>7</sup> dan (2) bagaimana mempertahankan nilai-nilai

---

<sup>1</sup>W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach 3rd Ed, Grand Rapids*, 3 rd (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), v-viii.

<sup>2</sup>Peter F. Ellis, *The Yahwist: The Bible's First Theologian* (Indiana: Fides Publishers, Inc, 1968), 58–59.

<sup>3</sup>Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, trans. Geoff Bennington and Brian Massumi (Minneapolis, 1979), xxiv, 3–7.

<sup>4</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*, Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), 131.

<sup>5</sup>Joseph Blenkinsopp, *Creation, Un-Creation, Re-Creation: A Discursive Commentary on Genesis 1-11*. (New York: T&T Clark, 2011), 59–61.

<sup>6</sup>Heidi A. Campbell, *Digital Creatures: A Theological Ethics of AI and Robotics* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2020), 33–57, 95–98.

<sup>7</sup>Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 139.

kemanusiaan berdasarkan Alkitab ketika pandangan tentang moral baik-jahat yang hitam-putih semakin dipertanyakan.<sup>8</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan tiga lapis dari Tate (2008): (1) meneliti konteks sejarah penulisan teks, (2) menganalisis cara cerita disusun, dan (3) menghubungkannya dengan tantangan zaman sekarang.<sup>9</sup> Fokus utamanya adalah: (a) membandingkan peran ular yang menantang otoritas Allah dengan cara algoritma digital mengubah pandangan kita tentang kebenaran,<sup>10</sup> (b) mengkritik keinginan manusia untuk melampaui batas kodratnya melalui bioteknologi,<sup>11</sup> dan (c) merancang metode pembinaan iman yang relevan di era digital penuh risiko.

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada gabungan antara penafsiran Alkitab dan pemikiran tentang teknologi modern. Berbeda dengan studi mutakhir yang memisahkan kedua bidang ini, artikel ini menunjukkan bagaimana Kejadian 3 tetap relevan di zaman sekarang. Seperti dikatakan Latour (1993), sebenarnya tidak pernah ada pemisahan tegas antara yang sakral dan teknologi, pemahaman ini membantu kita melihat kisah Pohon Pengetahuan bukan sebagai dongeng kuno, melainkan sebagai pola yang terus terulang dalam bentuk-bentuk teknologi baru.<sup>12</sup>

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan historis-kritis dan analisis intertekstual dioperasikan melalui tiga langkah metodologis yang mengacu pada kerangka Tate (2008):<sup>13</sup> pertama, menelusuri konteks sejarah sebagai latar belakang tradisi Yahwist (J), dengan mempertimbangkan bagaimana narasi Kejadian 3:1-24 mungkin mencerminkan pergolakan politik, religius, atau intelektual pada masa monarki Israel zaman Raja Salomo, termasuk ketegangan antara kebijaksanaan istana (seperti dalam Amsal) dan narasi populer tentang larangan ilahi. Kedua, menganalisis teks itu sendiri melalui pembacaan filologis, struktur naratif, dan simbolisme pohon pengetahuan sebagai pusat konflik otoritas antara manusia, ular, dan Yahweh, termasuk kemungkinan intertekstualitas dalam kesejajaran dengan mitos Timur Tengah Dekat Kuno.<sup>14</sup> Ketiga, menghubungkan temuan historis-tekstual ini dengan krisis otoritas digital kontemporer, di mana pohon pengetahuan menjadi analogi bagi algoritma, misinformasi, dan perebutan kuasa epistemik dalam ruang digital, sehingga menawarkan

---

<sup>8</sup>Jacques Derrida, *Of Grammatology*, trans. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1967), 158–60.

<sup>9</sup>Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach 3rd Ed, Grand Rapids*, 29.

<sup>10</sup>Hugh S. Pypers, *The Unchained Bible: Cultural Appropriations of Biblical Texts* (London: T&T Clark, 2021), 88–104.

<sup>11</sup>Noreen L. Herzfeld, *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 75–78.

<sup>12</sup>Bruno Latour, *We Have Never Been Modern. Diterjemahkan Oleh Catherine Porter* (MA, Cambridge: Harvard University Press, 1993), 34–36.

<sup>13</sup>Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach 3rd Ed, Grand Rapids*, 29.

<sup>14</sup>Blenkissopp, *Creation, Un-Creation, Re-Creation: A Discursive Commentary on Genesis 1-11.*, 65–68.

perspektif biblika tentang konsekuensi etis dari klaim pengetahuan absolut dalam masyarakat modern. Integrasi ketiga langkah ini memungkinkan interpretasi yang kontekstual sekaligus relevan secara sosio-kultural.

## Hasil Pembahasan

### Analisis Hermeneutik Kejadian 3

#### Latar Historis Kejadian

Dalam kanonisasi Alkitab baik dalam kanon Ibrani maupun Yunani, kitab Kejadian ditempatkan sebagai kitab pertama menurut kronologi peristiwa-peristiwa Alkitab dalam sejarah.<sup>15</sup> Lamberty Mandagi dengan mengutip dari tulisan Skip Heitzig “*You Can Understand The Book of Genesis*” mengatakan kitab Kejadian menjadi dasar (*foundational books*) dari keseluruhan Alkitab.<sup>16</sup> Kitab Kejadian adalah kunci terhadap asal-usul Alkitab secara keseluruhan dan merupakan petunjuk utama tentang proses sampai tersusunnya Alkitab.<sup>17</sup> Andrew Hill & John Walton menyebut kitab ini sebagai dasar sebagian besar teologi dalam PL di mana isinya diperlukan dalam menelaah kitab-kitab lainnya dalam Alkitab.<sup>18</sup> Kejadian menjadi sebuah pengantar pada suatu peristiwa penting sejarah pembentukan suatu bangsa (Israel).<sup>19</sup>

Nama kitab Kejadian diterjemahkan dari bahasa Inggris ‘*Genesis*’ yang dipakai dalam Vulgata (Alkitab bahasa Latin) dengan mengadopsi dari terjemahan bahasa Yunani (pada abad ke-3 SM) terhadap teks bahasa Ibrani (Septuaginta/LXX), yang diambil dari kata pertama dalam pasal pertama, ayat pertama dari kitab ini yaitu בְּרֵאשִׁית (*bə-rê-šît*). Dalam bahasa Inggris ‘*In the beginning*’ atau berarti ‘pada mulanya’.

Para ahli PL umumnya sepakat membagi kitab Kejadian dalam dua tema besar yakni pasal 1-11 sebagai kisah sejarah permulaan. Ada juga yang menyebut bagian ini sebagai sejarah purbakala (*urgeschichte*). Lalu pasal 12-50 sejarah leluhur Israel, di dalamnya ada janji (*covenant*) dan pemilihan (*election*) Allah terhadap umat.

Hill & Walton mengungkapkan bahwa sejarah purbakala (*urgeschichte*) dalam kitab Kejadian ini memiliki kesejajaran dengan sastra Timur Tengah Kuno, khususnya Mesopotamia sebab Mesopotamia mengakui diri sebagai tempat lahirnya kebudayaan Timur Tengah kuno.<sup>20</sup> Akan tetapi meskipun dari segi sastranya memiliki kemiripan/kesejajaran dengan mitologi yang

---

<sup>15</sup>Ferry Simajuntak, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester* (Bandung: CV. Petra Media Grafindo, 2017), 2-6.

<sup>16</sup>Lamberty Yahya Mandagi, “Keesaan Yahweh (TUHAN) Dalam Kitab Kejadian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (November 2020): h.213, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.31>.

<sup>17</sup>E.A. Speiser, *Genesis: Introduction, Translation And Notes* (New York: Doubleday, 1986), 3.

<sup>18</sup>Andrew W. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h.141.

<sup>19</sup>Claus Westerman, *Genesis: An Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 1909), 2.

<sup>20</sup>Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 144.

berkembang di Timur Tengah Kuno, bukan berarti menolak fakta yang digambarkan dalam Kejadian adalah tidak benar-benar terjadi. Dalam keunikan memahami sastra ini, dengan iman harus diterima bahwa sang Penulis/narator dalam ilham Allah menerima petunjuk untuk menyampaikan suatu kebenaran teologis mengenai hakikat manusia dan dunia yang digambarkan dalam bentuk sastra simbolis menurut tradisi pada waktu itu.<sup>21</sup>

Secara khusus Kejadian 3:1-24 berada dalam bingkai tradisi Yahwist. Yahwist atau dari kata bahasa Jerman *Jahwe* (J), merupakan salah satu sumber pembentuk taurat yang penulisannya dikembangkan pada zaman dinasti Daud terutama di masa pemerintahan Salomo dengan latar atau sudut pandang Yehuda (Israel di bagian Selatan) yang menaruh perhatian pada aspek intelektualitas berdasarkan seni kehidupan (hikmat) dan tradisi keagamaan Israel.

### **Eksegesis Teks Kejadian 3:1-24**

Ayat 1 diawali dengan menampilkan/memperkenalkan si ‘ular’ נחש (*nā·hāš*) sebagai binatang tercerdik yang diciptakan Allah. Dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), ular disebut sebagai binatang yang paling ‘licik’. Dalam Terjemahan Baru (2) diterjemahkan ‘cerdik’.<sup>22</sup> Teks Ibrannya menggunakan kata sifat maskulin tunggal ערום (*‘ā·rūm*) artinya “paling cerdas”. Lebih jelasnya, paling cerdas di antara segala binatang liar yang diciptakan Allah di taman itu ערום מכל חיות השדה אשר עשה יהוה (‘*ā·rūm mik-kōl hay-yat has-šā·deh, ‘ā·šer ‘ā·šāh Yah-weh*). Dalam konteks masa Salomo (latar penulisan tradisi Yahwist), cerita tentang ular cerdas memang diadopsi dari tradisi orang Mesir tentang Dewi Renenutet yang licik dan dikenakan pada musuh-musuh Solomo.<sup>23</sup> Selain itu, di Palestina sendiri ada tradisi tentang ular cerdas yang membahayakan para petani.<sup>24</sup> Hal ini berkaitan juga dengan konteks masyarakat Israel waktu itu yang dominannya adalah berlatar pekerjaan petani/penggarap ladang. Dalam kesejajaran dengan konteks cerita Marduk (kesusastraan Mesopotami) para petani bekerja bagi para penguasa.

Dikisahkan bahwa ularlah yang memulai/membuka percakapan bersama perempuan. וַיִּשֶׁבַע הַנָּחַשׁ אֶל-הַאִשָּׁה (way·yō·mer ‘*el- hā·‘iš-šāh*) ‘dan dia (ular) berkata kepada perempuan itu’. Menurut Ziony Zevit, dalam situasi ini iblis melalui ‘ular’ sengaja mengecoh dalam perkataan. **Kamu tidak boleh makan dari setiap/semua buah pohon itu** לֹא תֹאכְלוּ מִכֹּל עֵץ הַגָּן (lō tō·kālū *mik-kōl ‘ēš hag-gān*). Kata semua/setiap מִכֹּל *mik-kōl* dari pernyataan ular ini rupanya tidak tepat atau bisa jadi juga mengandung kesengajaan dalam rangka mencoba memancing/membangun

<sup>21</sup>W. S Lasor, D. A Hubbard, and F. W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118-120.

<sup>22</sup>Dalam KBBI, /*cer-dik*/ berarti 1)cepat mengerti (tentang situasi dan sebagainya) dan pandai mencari pemecahannya dan sebagainya; panjang akal; 2) banyak akalnya (tipu muslihat), licik, licin. Sebagai kata benda ‘kecerdikan’ secara positif berarti kepandaian, secara negative berarti kelicikan.

<sup>23</sup>J. A. Telsoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 119. merujuk pada H.Niehr, ‘*aram*’ *dIm*. Botterweck, TDOT, Vol. XI, 361-366.

<sup>24</sup>Telsoni, 119.

percakapan dengan perempuan. Di sini nampaklah kecerdikan si ular dalam pengaruh kuasa jahat, meniru dan membelokan firman Tuhan untuk menjatuhkan umat-Nya.<sup>25</sup>

**Buah dari pohon-pohon di taman itu** מִפְּרֵי הָעֵץ (mip-pə-rî 'êš- hag-gān) Allah memberi kebebasan untuk memakan semuanya, kecuali 'but' buah dari pohon yang ada di tengah-tengah taman אֲשֶׁר בְּתוֹךְ-הַגֵּן וּמִפְּרֵי הָעֵץ (ū-mip-pə-rî hā-'êš' ā-šer bə-tō-wk-hag-gān). Ada indikasi bahwa pohon yang dimaksud ada di tengah-tengah taman itu ada dua yakni pohon pengetahuan dan pohon kehidupan (ay. 23). Tidak banyak informasi tentang pohon pengetahuan. Pohon kehidupan sendiri menurut Brueggemann, berhubungan dengan metafora yang memiliki asal usul mitologis yang digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang meningkatkan dan menikmati hidup. Di mana metafora ini berhubungan dengan kebenaran (Ams 11:30), keinginan yang terpenuhi (13:12) dan lidah yang lembut (15:4). Pohon kehidupan mengacu pada persekutuan dengan Tuhan, sebagaimana dalam ideologi kerajaan yang diadopsi Y, para dewa memberikan tugas kepada raja untuk menjaga dan memelihara misteri kehidupan.<sup>26</sup> Brueggemann juga mengutip kesimpulan Clark dalam bukunya *"A Legal Background to the Yahwist's Use of 'Good and Evil' in Genesis 23,"* bahwa pohon pengetahuan dalam kisah ini dipakai narrator untuk tujuan cerita yang hendak menggambarkannya sebagai *"the tree of command"* pohon perintah.<sup>27</sup>

Posisi pohon-pohon ini yang berada di tengah-tengah taman itu בְּתוֹךְ-הַגֵּן (bə-tō-wk-hag-gān) mengandung makna sebagai pusat dan titik orientasi kehidupan umat Allah yang merujuk pada perintah Allah sebagai pokok utama.<sup>28</sup> Artinya dalam kebebasan hidup manusia, kebebasan itu tetap terpaku pada perintah Allah untuk peka terhadap rambu-rambu lalu lintas kehidupan yang telah Allah batasi.

"Buah" פְּרִי (pə-rî) merupakan suatu elemen/bagian yang "dihasilkan", "keluar/berasal dari" suatu pohon. Pohon עֵץ (êš) menjadi pokok, bagian permulaan atau yang dianggap sebagai dasar/pangkal,<sup>29</sup> bisa juga disebut sebagai induk. Apa yang keluar/dihasilkan dari pohon itu mendeskripsikan esensi dari pohon itu sendiri. Hakikat "buah" dari pohon yang dilarang Allah untuk dimakan oleh Adam dan Hawa adalah "pengetahuan". Itu sebabnya disebut sebagai pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kata kerja "makan" dari pada buah pohon

---

<sup>25</sup>Telnoni, 120.

<sup>26</sup>Brueggemann Walter, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching (Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching)* (USA: John Knox Press, 2013), 45.

<sup>27</sup>Walter, 46.

<sup>28</sup>Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis)*, h.123. Bnd. Walter, *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching (Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching)*, 46.

<sup>29</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pohon", <https://kbbi.web.id/pohon>, diakses 5/3/2025.

pengetahuan yang ada di tengah-tengah taman Eden menggambarkan suatu “proses” untuk memperoleh/mendapatkan pengetahuan yang telah dilarang oleh Allah.

“Pohon” עֵץ (*éš*) yang menghasilkan “buah” פֶּרִי (*pə·rî*) pun mengisyaratkan makna kesuburan. Kesuburan dan “pengetahuan” mewakili simbol keadaan dan situasi yang mendasari konteks berteologi Yahwist di balik teks Kejadian 3:1-24. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, di masa itu sedang marak orang mengejar pengetahuan sekuler dan pemujaan terhadap dewa kesuburan Kanaan. Pohon pengetahuan dan pohon kehidupan yang berada “di tengah-tengah” taman Eden menyiratkan makna sebagai pusat/fokus utama/titik tolak. Yahwist hendak memusatkan pemahaman orang Israel bahkan bangsa-bangsa sekitarnya pada Allah Yahweh Sang Pencipta. Dialah sumber segala pengetahuan yang baik (hikmat) dan sumber kehidupan.

Konteks di balik teks penulis Yahwist hendak menyinggung/mengkritisi orang-orang yang mengejar pengetahuan sekuler pada waktu itu. Karena berlatar kerajaan Daud maka barangkali inipun berhubungan dengan apa yang di sebutkan dalam Pengkhotbah yakni “kesia-siaan”. Larangan Allah agar tidak memakan buah dari pohon pengetahuan itu menyiratkan bahwa Allah tidak menghendaki manusia mencari pengetahuannya sendiri selain pengetahuan yang “berasal” atau disampaikan oleh Allah.

Dalam tafsiran penulis, “pohon pengetahuan” agaknya juga menganalogikan Allah Yahweh sendiri, dan firman-Nya adalah yang disebut sebagai “buah pohon pengetahuan” itu. Bumi dan segala isinya termasuk manusia adalah “buah” pekerjaan Allah, karena Allah menciptakan segala sesuatu melalui “berfirman-Nya”. Yohanes 1:1 berkata “*pada mulanya adalah firman, firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*”. Allah adalah pokok dan permulaan segala sesuatu yang “baik”. Allah pula menjadi permulaan dan sumber segala pengetahuan yang “baik”.

Kata baik di sini, pada teks Ibrani טוֹב (*tō·wḇ*) adalah sebagai kata benda, berarti ‘kebaikan’. Menurut KBBI, sebagai nomina ‘kebaikan’ mencakup sifat dan perbuatan yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku. Jika טוֹב (*tō·wḇ*) adalah nomina, maka וָרָע (*wā·rā’*) sebagai kata sifat dengan diawali kata penghubung וְ (*we*) berarti menjelaskan kata benda טוֹב (*tō·wḇ*). Dengan demikian dapat dipahami tahu yang baik dan yang jahat וָרָע טוֹב יָדָעַי (*yō·dā’·é tō·wḇ wā·rā’*), artinya mengenal akan adanya sifat dan perbuatan yang dianggap baik dan jahat. Maka itu berarti, sebelumnya atau sampai saat ular berusaha menggoda perempuan saat itu, manusia tidak/belum mengetahui adanya dua sisi baik-jahat ini.

Dengan mempelajari konteks Yahwist pada waktu itu, penulis pun mendapati bahwa tentang pengetahuan diangkat oleh Yahwist dalam narasi ini berhubungan dengan konteks pembaca Yahwist pada waktu itu yakni orang-orang terpelajar. Sebab di masa itu, terdapat minat dan daya tarik terhadap ilmu pengetahuan sekuler sebagai pengaruh dari kerja sama Salomo dengan Mesir dan Tirus sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya kuno. Agaknya ini merupakan bentuk peringatan ‘*warning*’ dari Yahwist agar mereka yang tertarik untuk

memperoleh ilmu pengetahuan sekuler, jangan sampai membuat mereka pun menjadi terpengaruh dengan kultus agama Mesir yang menyembah dewa-dewa/ilah-ilah sehingga meninggalkan kepercayaan Yahwisme terhadap Allah, Yahweh (Allah para leluhur Israel). Tetapi juga kemudian dapat berkaca dari Salomo. Dia seorang raja yang berhikmat dan bijaksana (berpengetahuan/terpelajar), namun akhirnya jatuh terpengaruh dan menerima dewa-dewa Mesir sebagai dampak karena menjalin hubungan dengan putri-putri Mesir.

Agaknya Yahwist hendak mengatakan bahwa pengetahuan sekuler yang mereka minati tidak akan cukup membuat mereka menjadi seperti Allah dalam mengerti, memahami, membedakan tentang yang baik dan jahat  $\text{טוב ורע} (tō-wb wā-rā')$  menurut takaran dan kehendak Allah. Secara sederhana dapat dipahami bahwa yang dianggap baik  $\text{טוב} (tō-wb)$  di hadapan Allah adalah apabila manusia mengikuti/mentaati setiap perintah Allah. Namun, pada ayat selanjutnya manusia tersirat bahwa sekalipun awalnya Adam dan istrinya belum memiliki kesadaran tentang yang baik dan yang jahat, respon manusia terhadap tawaran ular telah menunjukkan keberpalingan manusia dari hadapan Allah dengan melanggar perintahnya dan terpengaruh pada kuasa yang jahat  $\text{רע} (rā')$ .

Setelah mencermati perkataan ular, perempuan pun mencoba mempertimbangkannya. Pertama-tama dimulai dengan ia **'melihat'**  $\text{וַתִּרְאֵהָ} (wat-tê-re hā-'iś-šāh)$  buah itu. **Melihat** menandakan perempuan itu tidak sekedar merespon tetapi juga memperhatikan setiap perkataan ular sehingga membuat pandangan matanya terarah pada buah dari pohon itu. Telnoni mengatakan dalam konteks cerita ini, tindakan **melihat** menunjukkan pemberontakan manusia karena ia membuka jendela hatinya, membiarkan dirinya tunduk pada daya tarik pohon yang ada di hadapannya dan tidak lagi terfokus pada perintah Tuhan. Menandakan manusia telah berpaling dari pandangan kepada Tuhan dan mulai berpegang pada kuasa lain di samping Tuhan.<sup>30</sup> Kedua, **'mengingini'**  $\text{וַתִּחְמַדְהָ} (neh-mād)$  kata kerja bentuk nifal sehingga menjadi bentuk pasif **'diingini/diminati'**. Perempuan pun akhirnya memutuskan untuk **'mengambil'**  $\text{וַתִּקַּח} (wat-tiq-qah)$  buah itu -sebagai tahap ketiga, setelah sekedar melihat dan kemudian mengingini- dan mencicipinya/memakannya  $\text{וַתֹּאכַל} (wat-tō-kal)$ , setelah itu **ia memberikannya juga kepada suaminya**  $\text{וַתִּתֵּן לְאִשְׁתָּהּ} (wat-tit-tên gam-lā-'i-šāh)$ .

**'Mata mereka berdua terbuka'**  $\text{וַתִּפְקַחְהֶנָּה עֵינֵי שְׁנֵיהֶם} (wat-tip-pā-qah-nāh 'ē-nē šā-nē-hem)$ , menunjukkan **kesadaran** dan **telanjang** menunjukkan **ketidak layakan**. Manusia dan istrinya setelah memakan buah dari pohon pengetahuan telah membuat mereka sadar dan mengerti tentang adanya yang jahat/buruk/tidak baik sebagai bentuk perlawanan kepada Allah. Mengetahui bahwa tubuh mereka ternyata telanjang, manusia dan perempuan itu membuat pakaian mereka sekedar menutupi ketelanjangan sebagai upaya mengatasi keterkejutan dan perasaan bersalah.<sup>31</sup> Menyadari bahwa mereka telanjang maka mereka telanjang dengan

<sup>30</sup>Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis)*, 126.

<sup>31</sup>Kyle M. Yates, "Kejadian," in *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Kejadian-Ester*, ed. Charles F Pfeiffer and Everett F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2014), 39.

membuat sesuatu dari daun untuk menutupi aurat mereka. Sembari mereka membuat cawat itu mereka kemudian mendengar **‘suara TUHAN Allah berjalan’**. Kata **‘berjalan’** מִיַּחַל־לֶכֶת (*miḥal-lêk*) di sini merupakan kata kerja hitpael sehingga menunjukkan aspek berulang atau kebiasaan. Gambaran keterangan waktu yang dideskripsikan adalah **‘pada waktu hari sejuk’** לַרְיֹחַ הַיּוֹם הַזֶּה (*la-rū-ah hay-yō-wm*) berarti menggambarkan *setting* waktu sore hari.<sup>32</sup> C. F. Keil dan F. Delitzsch secara lebih komprehensif menyebut pada petang hari, ketika ada angin sejuk yang sedang bertiup.<sup>33</sup> Dengan melihat keselarannya dengan latar tradisi Y, penulis berpendapat agaknya Y memberikan suatu gambaran tentang seorang tuan yang datang untuk melihat para pekerjanya, biasanya jika pekerja itu merupakan pekerja harian sang tuan datang diwaktu petang untuk memberi upah. Karena itu merupakan sesuatu ‘kebiasaan’ maka barangkali juga, dalam kaitan dengan tafsiran ayat sebelumnya. Ketika mereka menyadari bahwa mereka dalam keadaan telanjang mereka pun ingat dan tahu bahwa saat itu adalah waktu TUHAN Allah untuk menjumpai mereka. Makanya mereka lekas-lekas membuat cawat waktu itu.

Pada ayat 10, manusia mengakui kepada Tuhan bahwa ia merasa takut אֲרָאָה (wā-’i-rā). Rasa takut ini diikuti aksi **‘bersembunyi dari hadapan Tuhan di antara pepohonan di taman itu’**. Ketakutan timbul dari ketidaktaatan mereka akan perintah Allah. Sejak saat itu, ketakutan menjadi sifat alami manusia ketika perintah Allah dilanggar. Adam memberikan alasan mengapa ia menyembunyikan diri adalah karena ia menyadari ketelanjangannya, dan sebab itu ia tidak mau datang dengan keadaan diri yang telanjang di hadapan Allah.<sup>34</sup>

Adam dan Hawa pun ketika diinterogasi Allah dalam ayat 11-13 berusaha membela diri dan melemparkan kesalahan. Adam memang mengakui telah memakan buah dari pohon pengetahuan itu אָכַלְתִּי (wā-’ō-kêl) *‘and I ate’* **‘dan saya (telah memakannya)**, namun Adam tidak mau jatuh bersalah sendiri sehingga membawa nama/pihak lain yakni Hawa sebagai dalih. Merasa sudah memiliki pandangan/mengetahui/menilai baik-buruk, agaknya membuat Adam merasa bahwa sekalipun ia salah namun tidak sepenuhnya dia yang salah/buruk. Demikian pun Hawa mengakui telah memakan buah dari pohon itu namun menyalahkan ular. Nampaklah disini bahwa pengetahuan (menilai) telah membuat ketidakdamaian antar ciptaan dan juga antara Allah dengan manusia.<sup>35</sup>

Sebagai akibat dari perbuatan mereka Allah memberikan hukuman. Hawa mendapat hukuman susah payah waktu hamil sedangkan Adam dihukum susah payah mengusahakan

---

<sup>32</sup>Victor P. Hamilton, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis 1-17* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990), 195.

<sup>33</sup>C. F. Keil and F. Delitzsch, “Genesis,” in *Commentary On The Old Testament in Ten Volume* (Michigan: Eerdmans, 1983), 97.

<sup>34</sup>Kenneth A. Mathews, *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Genesis 1-11:26*, vol. 1A (Broadman & Holman, n.d.), 240.

<sup>35</sup>Gerard Van Groningen, “The Fall,” in *Theological Dictionary of The Bible*, ed. Walter A. Elwell (Michigan: Baker Books, 1996), 240.

tanah. Allah juga mengutuk ular menjadi binatang yang paling rendah dan tanah (sebagai asal manusia diambil dan sumber segala kehidupan manusia). Kembali mengingat konteks Yahwist dalam mengangkat kisah di Eden. Peter Ellis mengatakan, ini berhubungan dengan sindiran Yahwist terhadap agama agraris di Kanaan yang memuja Baal sebagai dewa kesuburan. Melalui narasi ini Yahwist kemudian memperkenalkan sang Allah, Yahweh. Bukan dengan maksud menggambarkan-Nya dalam karakter antagonis ketika memberikan hukuman dan kutuk, melainkan untuk menunjukkan Kemaha Kuasaan Allah Yahweh yang jauh di atas segala-galanya dari pada para dewa-dewa dan ilah-ilah Kanaan. Allah Yahweh yang diperkenalkan Yahwist dalam pasal sebelumnya sebagai Sang Pencipta, artinya Dialah yang berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Dia yang berkuasa atas hidup manusia, Dia pulalah yang berkuasa atas tanah dan tanah Kanaan yang subur adalah pemberian-Nya.

Dan sebagai puncak dari hukuman yang diperoleh oleh Adam dan Hawa adalah terusir dari Eden karena ketidaktaatan mereka itu. Kisah ini memiliki kemiripan dengan sejarah kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah. mereka yang telah dijanjikan tanah pusaka Kanaan yang berlimpah susu dan madu namun kemudian harus jatuh ke pembuangan meninggalkan tanah pusaka mereka karena mereka menjadi bangsa yang tegar tengkuk. Hal ini menyiratkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan manusia di hadapan Allah memiliki konsekuensinya yakni hukuman yang tidak dapat dihindari. Namun hukuman bukan semata-mata untuk menyiksa manusia melainkan untuk menjadi efek jerah agar manusia bertobat dan kembali berpaling pada Tuhan Allah dengan menaati setiap perintah firman-Nya. Satu hal yang pasti bahwa sekalipun Allah membenci manusia berbuat dosa, namun Allah tetaplah mengasihi manusia sebagai ciptaan-Nya. Hal ini terbukti dari cara Allah memperlakukan Adam dan Hawa. Sebelum mereka diusir dari Eden, Allah membuatkan mereka pakaian. Artinya Allah tetap selalu menyediakan kebutuhan umatnya.

### **Paradigma Postmodern: Otoritas Pengetahuan di Tengah Relativisme**

Pengetahuan memang menjadi dasar kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Pengetahuan adalah jendela untuk melihat dan memahami cara dunia bekerja serta untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dari waktu ke waktu. Sepanjang hidup manusia akan terus bertambah pengetahuannya baik yang diperoleh secara akademik maupun non akademik. Pengetahuan yang diperoleh secara non akademik berhubungan dengan interaksi setiap individu dengan dunianya. Dunia yang dimaksud disini meliputi apapun dan siapapun yang ada di sekitarnya atau yang dijumpai, dalam setiap kondisi dan keadaan tertentu baik secara langsung maupun melalui ruang virtual.

Berjalannya waktu beriringan dengan perkembangan pemikiran. Pengetahuan yang ada dikembangkan lagi merumus konsep pengetahuan yang baru. Begitu seterusnya dari masa ke

masa. Karena manusia cenderung tidak merasa puas dan cukup dengan sistem yang sudah ada.<sup>36</sup> Perkembangan pemikiran menunjukkan keanekaragaman realitas yang tidak dapat diseragamkan dengan satu konsep. Seperti apa yang dikatakan oleh Nietzsche pengetahuan hanyalah buatan akal manusia.<sup>37</sup> Nietzsche pula mengatakan bahwa “kebenaran” itu hanya “ada” dalam lingkup bahasa. Artinya “kebenaran” hanyalah sebuah kata yang dipakai dalam fungsinya untuk memvalidasi sudut pandang dan pemikiran yang dipegang. Ini dikarenakan adanya keinginan manusia untuk berkuasa (*will to power*).<sup>38</sup> Inilah yang terjadi dalam narasi Kejadian 3:1-24. Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan karena tergiur ingin “menjadi seperti Allah”. Padahal manusia sebagai makhluk ciptaan “terbatas”. Batasan itu ditandai oleh larangan yang Allah berikan untuk memakan buah dari pohon pengetahuan.

Secara terminologi, awalan kata “post” dapat berarti: 1) kontinuitas (kelanjutan/masa sesudah) atau 2) diskontinuitas (putusnya hubungan dari)<sup>39</sup> modernitas. Mengutip dari tulisan HWB Sumakul yang mengemukakan pandangan seorang *futureology* bernama Alvin Toffler (1981) dalam bukunya “*The Third Wave*”, mengatakan bahwa postmodern ditandai dengan pengaruh teknologi informasi yang merasuki masyarakat,<sup>40</sup> di mana simbolnya menurut Stanley adalah komputer.<sup>41</sup> Kritik utama postmodernitas terhadap modernitas adalah tentang “pemikiran” atau cara pandang modern yang cenderung mengutamakan rasio (hasil perumusan abad pencerahan) atau ilmiah. Pengetahuan dalam realitas dunia sekarang menurut Lyotard tidak dapat dipisahkan dari teknologi informasi.<sup>42</sup> Teknologi adalah hasil inovasi atas pengembangan pengetahuan manusia yang diharapkan dapat menggiring kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Ambisi ini dikenal dengan istilah “*transhumanism*”. Akan tetapi di masa modernisme justru membawa kehancuran dan dipandang sebagai suatu kegagalan yang menurut Klean (2002) menyebabkan rasionalisme, materialisme, kapitalisme dan disorientasi moral keagamaan.<sup>43</sup> Dalam situasi inilah postmodernisme lahir sebagai respon untuk

---

<sup>36</sup>Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, “PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018): 27, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

<sup>37</sup>Grenz, 142.

<sup>38</sup>Grenz, 145.

<sup>39</sup>H. W. B. Sumakul, *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-21* (Jakarta: Libri, 2016), h.7.

<sup>40</sup>Sumakul, 15.

<sup>41</sup>Grenz, *A Primer On Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*, 3.

<sup>42</sup>Sumakul, *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-21*, 45.

<sup>43</sup>Setiawan and Sudrajat, “PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN,” 27–29.

merekonstruksi dan membendung imbas modernisme yang mengobjektifkan pengetahuan sebagai kekuasaan dalam menentukan standart kebenaran.

### **Tantangan Postmodern: Gereja di taman digital & Pohon Pengetahuan Modern**

Kecerdasan Buatan.

Berdasarkan survei yang dilakukan *Statista Consumer Insight* per April 2024, Indonesia menempati posisi ke 4 sebagai Negara penggemar *AI*.<sup>44</sup> Yang paling tren digunakan adalah *ChatGPT*: kecerdasan buatan dengan sistem format percakapan yang merespon input teks, gambar, ataupun audio sesuai permintaan sang pengguna.

Sistem Algoritma.

Algoritma adalah prosedur komputasi yang memproses input ke output.<sup>45</sup> Algoritma terbentuk atas runtunan, pemilihan dan pengulangan.<sup>46</sup> Jadi berhubungan interaksi para pengguna dalam bermedia sosial dan menelusuri laman internet. Kerja algoritma mengukur minat dan merekomendasikan konten-konten yang berkaitan untuk menjadi konsumsi para pengguna. Sehingga para pengguna menjadi betah dan nyaman sampai bisa lupa waktu. Efek lainnya, algoritma dijadikan sebagai standart/acuan/tolak ukur hidup manusia.

Krisis Konten Berkualitas.

Belakangan digemparkan fenomena konten kreator *FacebookPro*. Orang-orang berlomba membuat konten dengan kreativitas masing-masing. Memang tidak ada yang salah selagi konten itu berkualitas. Namun nyatanya banyak bertebaran konten yang aneh dan tidak wajar yang seharusnya tidak patut dijadikan sebagai konsumsi publik. Karena yang menjadi tujuan para “kreator *FOMO*” bukanlan untuk mengedukasi melainkan untuk mendapatkan *viewers*, *likes*, dan komentar sebanyak mungkin sebagai ladang mencari uang. Tanpa di sadari mereka telah menjadi budak digital.

Fenomena-fenomena ini membawa kita kembali ke Eden dan menjadi Adam dan Hawa modern yang diperdaya oleh teknologi. Kecanggihan dan kemudahan yang disodorkan mungkin nampak baik, menarik, bermanfaat dan menguntungkan. Karena rasa kepo dan *FOMO* (*Fear of Missing Out*) akhirnya termakan informasi *hoax*, provokatif, bahkan ajaran sesat dari media sosial. Terjebak dalam ketergantungan dan memicu kemalasan. Malas untuk meng-*upgrade* diri, malas untuk belajar, malas untuk berusaha, malas untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri. Ancaman terbesarnya *AI* dan robotik akan menggantikan posisi

---

<sup>44</sup>KumparanTECH (2024), “*Riset: Indonesia Jadi Negara Ke-4 Paling Antusias Dengan Teknologi AI*”

<sup>45</sup>Amelia Tri Andini and Yahwizham, “Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten,” *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 1 (February 2024): 287, <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.523>.

<sup>46</sup>Allen Marga Retta, Asnurul Isroqmi, and Tika Dwi Nopriyanti, “PENGARUH PENERAPAN ALGORITMA TERHADAP PEMBELAJARAN PEMROGRAMAN KOMPUTER,” *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (May 2020): 129, <https://doi.org/10.31851/indiktika.v2i2.4125>.

manusia, sehingga manusia kehilangan ruang, peran bahkan profesi dalam dunia nyata. Tidak perlu ada lagi pendeta yang memberitakan injil di mimbar bahkan tidak perlu ada lagi bangunan/gedung gereja karena umat telah berpaling pada gereja maya.

### **Kritik Postmodern: Siapa Yang Benar?**

Setelah meneliti makna Pohon Pengetahuan dalam Kejadian 3 melalui analisis historis-kritis, kita melihat bagaimana teks ini tidak hanya berbicara tentang dosa asal, tetapi juga mengungkap mekanisme politik pengetahuan—siapakah yang berhak menentukan apa yang "baik" dan "jahat"? Dalam konteks post-truth, di mana kebenaran sering dikalahkan oleh emosi dan keyakinan subjektif (Keyes, 2004), narasi Kejadian 3 menemukan relevansi barunya. Jika dahulu ular menawarkan "pengetahuan alternatif" yang menggoyang otoritas Allah, kini algoritma media sosial dan AI berperan sebagai ular modern, membentuk narasi kebenaran yang terfragmentasi. Kisah Eden dengan demikian bukan lagi sekadar mitos kuno, melainkan paradigma abadi tentang bagaimana pengetahuan direbut, dimonopoli, dan didistorsi—persis seperti yang terjadi di era post-truth, di mana hoaks dan deepfake menjadi "buah terlarang" zaman digital.

Dalam postmodernisme, ilmu pengetahuan dipandang subjektif. Pengetahuan itu belum dapat dianggap benar, valid dan bermakna tanpa melihat pada konteksnya. Misalnya yang kita jumpai dalam percakapan antara ular dan Hawa (Kej. 3:1-5). Dalam pengetahuan Hawa menurut firman Allah kepada Adam (Kej 2:17) memakan buah dari pohon pengetahuan akan membuat mereka mati. Sedangkan menurut ular justru mereka akan menjadi sama seperti Allah tahu tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 3:5). Apakah setelah Hawa dan Adam memakan buah itu mereka mati secara tubuh jasmani? Tidak.

Jadi apakah yang disampaikan ular itu benar? Secara rasional perkataan ular benar mereka tidak mati secara jasmani. Namun sebagaimana uraian tafsiran diatas, kita menemukan fakta kebenaran yang sesungguhnya bahwa “kematian” adalah bahasa yang dipakai untuk menggambarkan keterpisahan spiritual antara manusia dengan Allah Sang Pencipta. Keterpisahan itu pula secara tersirat ditandai dengan diusirnya Adam dan Hawa dari taman Eden (Kej.3:23). Kehidupan manusia berasal dari pada Allah, berarti memisahkan diri dari Allah akan membuat manusia kehilangan kehidupannya (mati). Kematian bukan hanya tentang berhentinya organ-organ vital dalam tubuh manusia secara jasmani, namun juga menggambarkan suatu keadaan di mana manusia kehilangan *privilege* sebagai umat-Nya yakni berkat Ilahi.<sup>47</sup>

Sebelum Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan itu pengetahuan mereka pertama-tama hanya berasal dari satu sumber yakni Allah sendiri. Melalui ular, Hawa kemudian mendapatkan pengetahuan/informasi lain. Jadi, sudah ada dua informasi yang mereka terima yang baik dari Allah dan yang tidak baik dari kuasa jahat iblis. Karena sudah

---

<sup>47</sup>Routledge, 128.

ada lebih dari satu sumber pengetahuan/informasi membuka ruang bagi manusia untuk membandingkan dan membuat pilihan antara mendengar perintah Tuhan atau iblis.

Padahal selain pengetahuan yang berasal dari pada Allah, menurut Nietzsche pengetahuan itu hanyalah penafsiran dan penafsiran itu adalah kebohongan. Tidak ada jaminan bahwa ketika Hawa dan Adam memutuskan untuk memakan buah itu, akan benar-benar “menjadi seperti Allah” justru mereka terpisah dari Allah. Mereka telah melewati batas yang seharusnya tidak dilewati dan akhirnya telah mengenal sesuatu yang baru yakni yang tidak baik/buruk. Kenapa Allah tidak menghendaki manusia mengenal yang tidak baik/buruk/jahat? Karena manusia “terbatas” dan memiliki ukuran berbeda-beda dalam membedakan mana yang baik dan yang jahat.

Setelah meneliti makna Pohon Pengetahuan dalam Kejadian 3 melalui analisis historis-kritis, kita melihat bagaimana teks ini tidak hanya berbicara tentang dosa asal, tetapi juga mengungkap mekanisme politik pengetahuan. Siapakah yang berhak menentukan apa yang "baik" dan "jahat"? Dalam konteks *post-truth*, di mana kebenaran sering dikalahkan oleh emosi dan keyakinan subjektif (Keyes, 2004), narasi Kejadian 3 menemukan relevansi barunya. Jika dahulu ular menawarkan "pengetahuan alternatif" yang menggoyang otoritas Allah, kini algoritma media sosial dan AI berperan sebagai ular modern, membentuk narasi kebenaran yang terfragmentasi. Kisah Eden dengan demikian bukan lagi sekadar mitos kuno, melainkan paradigma abadi tentang bagaimana pengetahuan direbut, dimonopoli, dan didistorsi. Persis seperti yang terjadi di era *post-truth*, di mana hoaks dan deepfake menjadi "buah terlarang" zaman digital.

### Respon dan Panggilan Gereja

Di tengah tantangan era *post-truth*,<sup>48</sup> gereja dipanggil untuk merumuskan etika kebenaran Secara teologis, Yohanes 14:6 menegaskan bahwa kebenaran bersifat relasional dan berpusat pada Kristus, bukan sekadar informasi,<sup>49</sup> sementara tradisi kenabian dalam Yeremia 23:28-29 mencontohkan kritik terhadap narasi palsu.<sup>50</sup> Gereja perlu mengembangkan literasi digital teologis dengan prinsip evaluasi sumber sebagaimana 1 Korintus 14:29,<sup>51</sup> membangun otoritas berbasis kepercayaan melalui transparansi dan kerendahan hati (Flp 2:3-4),<sup>52</sup> serta

---

<sup>48</sup>*Post-truth* adalah kondisi di mana fakta objektif tunduk pada emosi dan keyakinan subjektif (Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: MIT Press, 2018), 12). Ward memberi penekanan terhadap peran algoritma media sosial dalam memperkuat ruang gema (echo chambers) yang mempolarisasi kebenaran (Stephen J. A. Ward, *Objectively Engaged Journalism: An Ethic* (Northerstern University Press: 2020, n.d.), 45.

<sup>49</sup>Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in The Gospels* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2016), 103.

<sup>50</sup>Walter Brueggeman, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 72.

<sup>51</sup>Anthony Thiselton, *The First Epistle to The Corinthians: A Commentary on The Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 215.

<sup>52</sup>N.T. Wright, *After You Believe: Why Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 89.

menciptakan komunitas praktik kebenaran melalui dialog kritis seperti jemaat Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11.<sup>53</sup> Dengan memadukan pendekatan teologis, etika komunikasi, dan literasi digital, gereja dapat menjadi penjaga kebenaran yang relevan di tengah krisis epistemik modern.

### **Kesimpulan**

Pohon pengetahuan mendefinisikan hakekat Allah sebagai sumber dari segala sesuatu yang baik termasuk pengetahuan yang dibuahkan melalui firman-Nya. Pengetahuan pada dasarnya baik dan penting namun menjadi tidak baik/buruk/jahat apabila dimanfaatkan untuk tujuan yang dapat merusak/merugikan. Setiap manusia memiliki pengetahuan dan sudut pandang yang berbeda-beda tentang baik-buruknya sesuatu sehingga tidak ada kebenaran yang mutlak di dunia. Segala sesuatu yang ada di dunia ini penuh keanekaragaman dan perbedaan. Kebenaran yang sejati hanya berasal dari Allah melalui firman-Nya dalam Alkitab. Alkitab memberikan pengetahuan dan pengenalan akan Allah dan perintah-Nya yang berfungsi sebagai pegangan dan pedoman bagi semua orang percaya untuk hidup benar dan bijaksana dalam membedakan hal yang baik dan buruk. Kisah tentang pohon pengetahuan bukan sekedar peringatan melainkan juga undangan bagi orang percaya untuk hidup bertumbuh dalam Kristus sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak. Sebab dari narsa Pohon Pengetahuan dalam Kejadian 3 mengungkap dinamika berkelanjutan tentang perebutan otoritas kebenaran, dari godaan ular di Eden hingga manipulasi algoritma di era digital. Teknologi memang bermanfaat namun harus dimanfaatkan dengan bijaksana dan berhikmat.

Beberapa aksi praktis yang perlu gereja lakukan, antara lain: (1) Mengedukasi jemaat dan mengembangkan literasi digital teologis dengan pendekatan kritis seperti jemaat Berea (Kis 17:11). Jemaat harus terus diingatkannya untuk tidak mudah tertipu dan keliru mengkonsumsi berita *hoaks* tanpa mencari tahu kebenaran dari sumber utamanya. (2) Memulihkan otoritas berbasis kepercayaan melalui transparansi dan kerendahan hati (Flp 2:3-4), mengakui batasan pengetahuan manusia tanpa mengorbankan kebenaran Kristosentris (Yoh 14:6).

Sebagai rekomendasi dari artikel ini juga untuk para teolog maupun akademisi, perlunya merumuskan dan mengembangkan teologi digital yang relevan, termasuk kritik terhadap kecenderungan *transhumanisme* dan idolatrasi *AI* untuk menjaga iman gereja tanpa bermusuhan dengan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

---

<sup>53</sup>Luke Timothy Johnson, *The Acts of The Apostles* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 156.

- Amelia Tri Andini and Yahwizham. "Analisis Algoritma Pemrograman Dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten." *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2, no. 1 (February 2024).
- Blenkisopp, Joseph. *Creation, Un-Creation, Re-Creation: A Discursive Commentary on Genesis 1-11*. New York: T&T Clark, 2011.
- Brueggeman, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Ellis, Peter F. *The Yahwist: The Bible's First Theologian*. Indiana: Fides Publishers, Inc, 1968.
- Gerard Van Groningen. "The Fall." In *Theological Dictionary of The Bible*, edited by Walter A. Elwell. Michigan: Baker Books, 1996.
- Grenz, Stanley J. *A Primer On Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2009.
- Hamilton, Victor P. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Genesis 1-17*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1990.
- Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in The Gospels*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2016.
- Heidi A. Campbell. *Digital Creatures: A Theological Ethics of AI and Robotics*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2020.
- Hill, Andrew W., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hugh S. Pyper. *The Unchained Bible: Cultural Appropriations of Biblical Texts*. London: T&T Clark, 2021.
- Jacques Derrida. *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1967.
- Jean-Francois Lyotard. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Translated by Geoff Bennington and Brian Massumi. Minneapolis, 1979.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of The Apostles*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Keil, C. F., and F Delitzsch. "Genesis." In *Commentary On The Old Testament in Ten Volume*. Michigan: Eerdmans, 1983.
- Lasor, W. S, D. A Hubbard, and F. W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Latour, Bruno. *We Have Never Been Modern*. Diterjemahkan Oleh Catherine Porter. MA, Cambridge: Harvard University Press, 1993.
- Mandagi, Lamberty Yahya. "Keesaan Yahweh (TUHAN) Dalam Kitab Kejadian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (November 2020).

- Mathews, Kenneth A. *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Genesis 1-11:26*. Vol. 1A. Broadman & Holman, n.d.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- Michel Foucault. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings*. Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- Nick Bostrom. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Noreen L. Herzfeld. *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Retta, Allen Marga, Asnurul Isroqmi, and Tika Dwi Nopriyanti. "PENGARUH PENERAPAN ALGORITMA TERHADAP PEMBELAJARAN PEMROGRAMAN KOMPUTER." *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (May 2020).
- Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Illinois: Inter Varsity Press Academic, 2008.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018).
- Simajuntak, Ferry. *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester*. Bandung: CV. Petra Media Grafindo, 2017.
- Speiser, E.A. *Genesis: Introduction, Translation And Notes*. New York: Doubleday, 1986.
- Sumakul, H. W. B. *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-21*. Jakarta: Libri, 2016.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach 3rd Ed, Grand Rapids*. 3rd. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Telnoni, J. A. *Kejadian Pasal 1-11 (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Thiselton, Anthony. *The First Epistle to The Corinthians: A Commentary on The Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Walter, Brueggemann. *Genesis: In Bible Commentary for Teaching and Preaching (Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching)*. USA: John Knox Press, 2013.
- Ward, Stephen J. A. *Objectively Engaged Journalism: An Ethic*. Northern University Press: 2020, n.d.
- Westerman, Claus. *Genesis: An Introduction*. Minneapolis: Fortress Press, 1909.

Wright, N.T. *After You Believe: Why Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.

Yates, Kyle M. "Kejadian." In *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Kejadian-Ester*, edited by Charles F Pfeiffer and Everett F. Harrison. Malang: Gandum Mas, 2014.